

DANGDUT KOPLO DAN 20 TAHUN PERAYAAN DISTOPIA DI PULAU JAWA

YENNU ARIENDRA aka Y-DRA
Yogyakarta, May 2020



Kerja komisi dari Nusasonic, proyek kolaborasi Yes No Klub (Yogyakarta), WSK Festival of the Recently Possible (Manila), Playfreely/BlackKaji (Singapura), dan CTM Festival for Adventurous Music & Art (Berlin). Nusasonic merupakan inisiatif dari Goethe-Institut di Asia Tenggara.

Gambar/foto: Yennu Ariendra/Asa Rahmana. Model : Ayu Permata Sari

Mungkin Koplo atau Dangdut/Koplo adalah *scene* musik joget terbesar di Asia Tenggara. Koplo seperti berada dan tersembunyi di sisi lain dari internet. Tidak hanya bagi orang dari belahan dunia berbeda, namun juga bagi sebagian orang Indonesia. Bagaimana ini bisa terjadi? Sebuah konstelasi musik joget terbesar tidak tergambar di dalam peta. Mungkin butuh kunci atau *keyword* yang spesifik untuk bisa memasuki algoritma dunia mereka di internet. Mungkin juga karena sebagian orang Indonesia beranggapan bahwa Koplo adalah musik murahan, tidak mewakili kebudayaan Indonesia, atau ini hanya untuk lelucon saja. Koplo masih dianggap sebagai musik marjinal.

Kenyataannya, Koplo berjaya justru ketika label-label besar dan industri musik konvensional tumbang. Mereka bergerak dan merancang dunia impian mereka sendiri. Jauh sebelum iTunes, Spotify atau penyedia jasa download dan streaming musik menjamur di internet, Koplo menyebar lewat CD/VCD bajakan dan bebas untuk diunduh dimanapun.

Apakah Koplo industri musik yang besar? Kita bisa menggunakan statistik YouTube untuk melakukannya. *Viewer* terbanyak untuk musik Dangdut/Koplo saat ini adalah lagu “Lagi Syantik” oleh Siti Badriah dengan

600 juta lebih *viewer*. Lagu ini berbahasa Indonesia dan dinyanyikan oleh artis Dangdut nasional. Sementara lagu berbahasa Jawa, atau *scene* yang lebih local, lagu “Jaran Goyang” oleh Nella Kharisma memiliki hampir 250 juta *viewer*. Mungkin tidak seberapa jika dibandingkan lagu “Despacito” oleh Luis Fonsi ft. Daddy Yankee, 6 miliar *viewer*. Tetapi untuk ukuran Indonesia atau pulau Jawa, ini adalah jumlah yang besar. Di luar internet, Koplo mendominasi panggung hiburan, tempat karaoke hingga jalanan.



Bagaimana sebenarnya penerimaan masyarakat Indonesia atas musik Koplo? **Ya, seseorang dapat memainkan musik Koplo dengan *speaker* yang kencang di lingkungan padat tanpa ada warga yang protes. Kita juga dapat menemukan Koplo dengan mudah diantara pengamen jalanan, pedagang keliling, kafe, restoran, angkot (angkutan kota) hingga bahkan kantor kecamatan. Memainkan musik Koplo dengan *speaker* yang kencang adalah hal yang lumrah,** tetapi jangan harap anda memainkan Musik Pop, Eksperimental atau musik modern lainnya di ruang publik tanpa ijin. Hal ini membuktikan kalau Koplo memiliki hak istimewa di dalam masyarakat, sebagaimana juga berlaku pada Dangdut Klasik, Wayang Kulit, Gamelan dan beragam kesenian rakyat

lainnya. Lantas kenapa masih dianggap marjinal? Apakah karena Koplo tumbuh dan berkembang di akar rumput? Apa makna akar rumput bagi orang Indonesia? Mayoritas warga Indonesia berada di akar rumput, atau golongan warga kelas bawah, yang tidak memiliki cukup akses ekonomi, pendidikan dan hak-hak lainnya sebagai warga negara.



Rena Movies aka Rena KDI dan OM Monata "Keloas".
Tidak hanya penonton, polisi dan penjaja minuman
keliling juga ikut berjoget di kerumunan

Koplo memiliki dinamika perubahan yang absurd. Terlalu banyak *scene*, terlalu banyak inovasi dan terlalu banyak varian yang tumbuh dan hilang dalam waktu yang cepat. Dengan dinamika seperti ini, saya kemudian berpikir bahwa mungkin Koplo bukanlah *genre* musik (*genre* dalam konvensi yang umum). Mungkin koplo hanyalah *beat*, atau sebuah ide yang bisa diterapkan ke dalam beragam musik. Di tulisan ini, saya menggunakan istilah Koplo atau Dangdut/Koplo baik sebagai *genre*, *beat* ataupun hanya sebuah ide/konsep.

DANGDUT KLASIK

Koplo, Dangdut/Koplo atau Dangdut dengan gaya modern adalah evolusi dari musik Dangdut Klasik. Dangdut Klasik berkembang dari musik Melayu atau Irama Melayu, yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh musik Arab, India, Cina dan Portugis. Irama Melayu pada dasarnya adalah budaya Melayu (Indonesia dan Malaysia) yang mengalami puncak kejayaan di tahun 1940-an.

Irama Melayu berkembang pesat setelah Indonesia merdeka, terlebih ketika muncul politik anti imperialisme dari Soekarno (presiden pertama Indonesia). Sikap anti-barat dari pemerintah menjadi pupuk bagi kemunculan kelompok-kelompok yang membawakan musik lokal, salah satunya adalah Orkes Melayu atau disingkat OM, kelompok musik yang membawakan Irama Melayu.

Dangdut Klasik, dilahirkan dari OM di tahun 1960-an, dengan menggabungkan Irama Melayu dengan musik populer Indonesia seperti gambus, degung, keroncong dan langgam. Nama Dangdut sendiri merupakan onomatope dari bunyi alat musik tabla. OM Soneta adalah OM terbesar dalam sejarah musik Dangdut Klasik. Muncul di tahun 1973 di bawah pimpinan Rhoma Irama, OM Soneta melakukan percobaan menggabungkan Irama Melayu dengan musik Rock (Hard Rock/Psychedelic Rock, khususnya musik dari Deep Purple). Percobaan ini membuat musik Dangdut Klasik menjadi populer di masa itu.

Tahun 1970-an adalah puncak kejayaan Dangdut Klasik, dengan artis seperti A. Rhafiq, Rhoma Irama, Elvy Sukaesih dan Mansyur S.



Rhoma Irama dan Soneta Group “Begadang”. Seseorang mengatakan ini versi Deep Purple dari Asia Tenggara. Haaa! Anyway, Rhoma Irama mendapatkan gelar sebagai Raja Dangdut dan berjaya hingga lebih dari tiga dekade.

PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK DANGDUT MODERN

Koplo muncul di awal 2000an sebagai tawaran baru atas musik Dangdut Klasik. Terlahir dari musik Dangdut Klasik, Koplo bergerilya dari pentas hajatan ke pentas hajatan yang lain, dari pinggiran kota hingga pedesaan. CD/VCD bajakan saat itu adalah sebuah media publikasi yang membuat Koplo dikenal di seluruh Indonesia.

Nama Koplo diasosiasikan dengan pil koplo. Obat-obatan jenis psikotropika yang murah (sebenarnya adalah obat standar) dan memabukan bila dikonsumsi dalam jumlah yang banyak. Tidak sedikit orang yang mati karena berlebihan menggunakannya. Pil Koplo biasanya digunakan saat berjoget dan mendengarkan musik *tripping*. **Funkot (Funky Kota) dan Dangdut Remix (biasanya merupakan remix dengan Musik House) adalah musik *tripping* yang menjamur di klub klub pinggiran Jakarta dan kota-kota kecil lainnya di era awal ‘90-an. Penonton bergoyang di bawah pengaruh obat, dengan gaya yang unik dan liar. Jogetan itu kemudian dikenal sebagai joget koplo. Koplo secara harfiah juga berarti goblok, bodoh atau tanpa otak, sebuah arti yang cukup pas untuk menjelaskan Koplo, baik musik, lirik serta goyangan yang menyertainya.** Istilah Dugem (Dunia Gemerlap) dan Musik Ajeb-Ajeb muncul di era ini juga.

Secara musikal, Koplo pada awalnya adalah penggunaan beberapa jenis singkup (*syncopation*) atau *percussion break* di dalam musik Dangdut Klasik. Singkup ini diambil dari eksperimentasi *beat* kendang, khususnya antara kendang Sunda (Jawa Barat) dan kendang Jawa Timur. Kendang atau gendang sendiri adalah alat musik pukul yang banyak ditemukan di kesenian tradisional Indonesia. Kendang Sunda memiliki lebih banyak nada dengan pukulan yang rumit. Kendang Jawa Timur lebih langsung, cepat dan tidak terlalu banyak variasi. Singkup “Bukak Sithik Jos” adalah singkup yang paling banyak digunakan hingga saat ini. **Tidak semua singkup memiliki nama, namun para musisi Dangdut/Koplo, atau bahkan penonton yang bergoyang sekalipun, sudah hafal diluar kepala. Musik Koplo menggunakan puluhan jenis singkup yang berbeda dalam satu komposisi, dari sinilah struktur dasar Musik Koplo dikenali. Mungkin hal ini mirip dengan penggunaan Amen Break di musik Breakbeat.**

Keyboard Yamaha PSR adalah salah satu instrumen yang penting dalam perkembangan Koplo. Dalam rekaman atau konser, Yamaha PRS mengambil peran sebagai pondasi irama dan melodi. Di Indonesia, Yamaha PSR bisa dibeli lengkap dengan *sequence* MIDI dan *sampling* Dangdut/Koplo didalamnya, termasuk sampling alat-alat musik tradisional seperti Kendang, Suling, Angklung dan bahkan Gamelan. Teknologi sampling kadang juga mereka lakukan sendiri dengan menggunakan DAW Cubase atau FLStudio. Hasil *sample* bisa ditanam ke dalam keyboard atau *controller* lain seperti Alesis Samplepad Pro. Berbeda dengan DJ konvensional yang menggunakan Turntable, CDJ, XDJ, Traktor DJ atau Ableton Live, DJ Koplo biasanya hanya menggunakan keyboard saja. Tentu saja tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan alat lainnya, hanya saja saya jarang menjumpainya. Sesi solo Koplo atau DJ dengan keyboard dinamakan Ortung atau Organ Tunggal. Duo atau sedikit orang musisi masih bisa dinamakan Ortung (musik elektronik lebih dominan). Jika melibatkan banyak musisi bisa disebut OM (Istilah OM tetap bisa digunakan untuk menyebut kelompok Irama Melayu, Dangdut Klasik maupun Koplo).



Bunyi kendang cukup sinkron dengan gerak penari. Ini adalah contoh permainan kendang Sunda. FYI inilah yang disebut Ortung. 1 Orang DJ Koplo dengan Keyboard dengan tambahan 1 pemain Kendang.



DJ Koplo muda, Arindi Putry, tampil di sebuah acara TV. Bagaimana tangannya bisa secepat itu!!! Ini skill tingkat dewa.

EVOLUSI KOPLO

Eksperimentasi-eksperimentasi inilah yang membuat Koplo tidak diakui sebagai musik Dangdut, karena tidak mengikuti aturan Musik Dangdut, Dangdut Klasik lebih tepatnya. Terlebih pada waktu itu (tahun 2000-an), banyak penyanyi-penyanyi yang mempopulerkan gerakan erotis dan penampilan vulgar. Salah satu artis yang terkenal waktu itu adalah Inul Daratista. Ia terkenal dengan goyangan “ngebor”, gerakan semacam mengebor dengan menggunakan pantat. Rhoma Irama, seorang legenda Dangdut Klasik, yang saat itu menjadi ketua asosiasi musik Dangdut (PAMMI), menyebut fenomena Inul sebagai dekadensi moral, dan secara terang-terangan melarang menggunakan nama Dangdut pada jenis musik ini.

Namun Koplo justru menjadi semakin populer. Muncul artis-artis baru dengan goyangan yang lebih vulgar, Uut Permatasari, Annisa Bahar, Dewi Persik, Julia Perez dan lain sebagainya.



Inilah Koplo di awal 2000-an. OMG, Inul Daratista, goyangannya seperti ular!!!

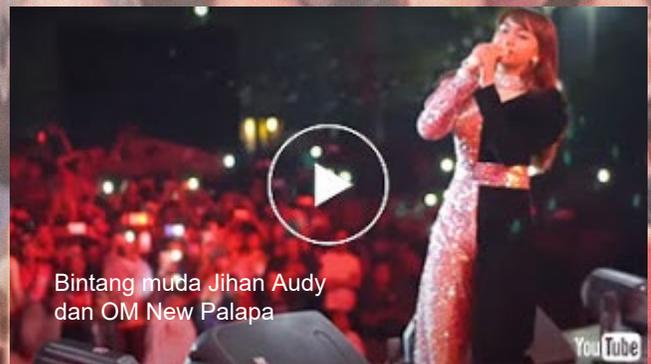
Publik tidak terlalu memikirkan batas antara Dangdut Klasik dan Koplo, tetapi memang ada perubahan yang cukup signifikan di musik Dangdut Klasik itu sendiri. Berangsur angsur para musisi Dangdut Klasik mulai mengadopsi unsur Koplo di dalam musiknya, dan sampai sekarang Koplo tetap bisa dinamakan sebagai Dangdut/Koplo atau Dangdut saja.

Saya merasa Koplo adalah evolusi yang brilian dalam musik Dangdut. Dangdut seperti dilahirkan kembali, diberi identitas kelokalan yang khas atau dipengaruhi oleh kesenian rakyat setempat, seperti Jaipong, Jaranan, Tarling, Campursari, Gedruk dan beragam kesenian lokal lainnya. **Koplo tidak terkontrol secara estetik oleh sentra-sentra kebudayaan atau kota-kota besar. Di wilayah atau daerah yang kecil, ia diberi kebebasan untuk melakukan percobaan-percobaan yang sesuai dengan daerah dimana ia dikembangkan. Tidak berhenti disini, Koplo juga mengadopsi berbagai unsur nasional dan global seperti Musik Pop Indonesia, Musik Melayu Modern, Heavy Metal, House, Hip Hop hingga K-Pop. Alhasil, Koplo memiliki banyak varian.**

KOPLO JAWA TIMUR

Koplo berawal dari kota-kota kecil di provinsi Jawa Timur, seperti kawasan industri kota Sidoarjo. Ini mungkin adalah sikap pembangkangan atas pakem musik Dangdut Klasik atau sekedar menciptakan hiburan yang cocok bagi kelas buruh pabrik atau pekerja kasar. OM-OM mulai memainkan dan mendekonstruksi ulang musik Dangdut dengan gaya mereka sendiri. Jangdut atau Jaranan Dangdut adalah salah satu bentuk dari eksperimentasi tersebut, yang memadukan *beat* tari kuda Jaranan dengan *beat* Dangdut. Istilah Jangdut dipopulerkan pertama kali oleh OM Sagita.

OM-OM (yang biasanya juga merangkap sebagai label rekaman/distribusi Dangdut/Koplo) terbesar di Indonesia banyak ditemukan di Jawa Timur. New Pallapa berasal dari kota Sidoarjo, terbentuk di tahun 2004. Sera dari Jombang dari tahun 2003, Sagita dari Nganjuk, New Monata dari Pasuruan, Milady Record dari Blitar dan sederet OM besar lainnya. OM membina dan melahirkan bintang/penyanyi Dangdut/Koplo baru. Tidak ada statistik yang dapat saya pakai untuk mendukung asumsi saya, bahwa Jawa Timur, adalah semacam tempat untuk membaptis artis-artis baru, atau lebih tepatnya, pusat *showcase* di *scene* Dangdut/Koplo Indonesia. Inul Daratista, Via Vallen, Nella Kharisma, Ratna Antika, Happy Asmara, Jihan Audy adalah superstar Dangdut/Koplo yang berasal dari Jawa Timur.



Madura dan Banyuwangi secara wilayah berada di Jawa Timur, namun karena mereka memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda, hal ini juga mempengaruhi perkembangan Dangdut/Koplo disana.

Saya pergi ke Banyuwangi, daerah tempat saya dilahirkan, untuk melihat fenomena Koplo lebih dekat. Meskipun lagu-lagunya berbahasa Osing, Banyuwangi adalah salah satu *scene* Dangdut/Koplo yang besar. Lagu seperti "Edan Turun" dan "Welas Hang Ring Kene" cukup akrab di telinga masyarakat Jawa secara luas. Vita Alvia, Danang Pradana Dieva, Demi, Suliyana, Syahiba Saufa adalah bintang Koplo dari sana. Banyuwangi memiliki sejarah musik joget yang panjang. Mulai dari Gandrung di abad 18, Kendang Kempul di era 80an sampai 90an hingga Dangdut/Koplo Banyuwangian di era sekarang.

Saya mengunjungi Pak Miswan, pemilik Samudra Record di Banyuwangi, salah satu label Dangdut/Koplo Banyuwangian terbesar di Jawa Timur. Di belakang rumahnya terdapat panggung besar yang didedikasikan untuk *content* Youtube, baik konser *live* maupun *live-taping*. Pendapatan dari *monetizing* video di YouTube terbilang banyak, 600 juta per bulan. Uang juga mengalir dari asosiasi yang melakukan manajemen pembagian royalti dari tempat hiburan seperti karaoke, restoran dan kafe. Saya juga mengunjungi teman masa kecil saya di Kecamatan Genteng. OPX aka OPX RAP-X seorang artis atau rapper Dangdut/Koplo Banyuwangian dan Koplo Hip-Hop. Saya agak terkejut, Koplo Hip-hop sudah berlangsung cukup lama di Banyuwangi. Sebagai eksperimentasi, Dangdut/Koplo Banyuwangian adalah hasil tabrakan antara Gandrung, Kendang Kempul, Janger, Angklung, musik Bali, Jaranan, Heavy Metal, Hard Rock, Hip-Hop, Reggae hingga K-Pop.



KOPLO PANTURA

Pantura atau daerah pantai utara Jawa adalah raksasa Dangdut/Koplo yang lain. Pantura yang saya maksud di sini bukan seluruh daerah pesisir utara Jawa, namun merujuk pada kebudayaan atau wilayah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa tengah. Bintang Pantura adalah salah satu acara kontes Dangdut populer di Televisi nasional. Varian Dangdut/Koplo terbesar disini adalah Dangdut/Koplo Tarling.

Dangdut Tarling dipengaruhi oleh Tarling. Tarling atau Tarling Klasik adalah kesenian rakyat setempat yang lebih menyerupai lagu *folk*. Tarling kependekan kata dari gitar dan suling. Tahun 2010, saya pergi ke Indramayu, disaat bersamaan, varian Dangdut/Koplo Tarling ini mengalami puncaknya. Saya masih sempat menonton artis terkenal di masa itu, seperti Aas Rolani dan *The Queen of Pantura* Dewi Kirana. Masih pula saya dapat menyanyikan lagu legendaris seperti "Mabok Bae" dan "Mujaer mundur".



Artis legendaris Dangdut Tarling, Aas Rolani “Mabok Bae”.



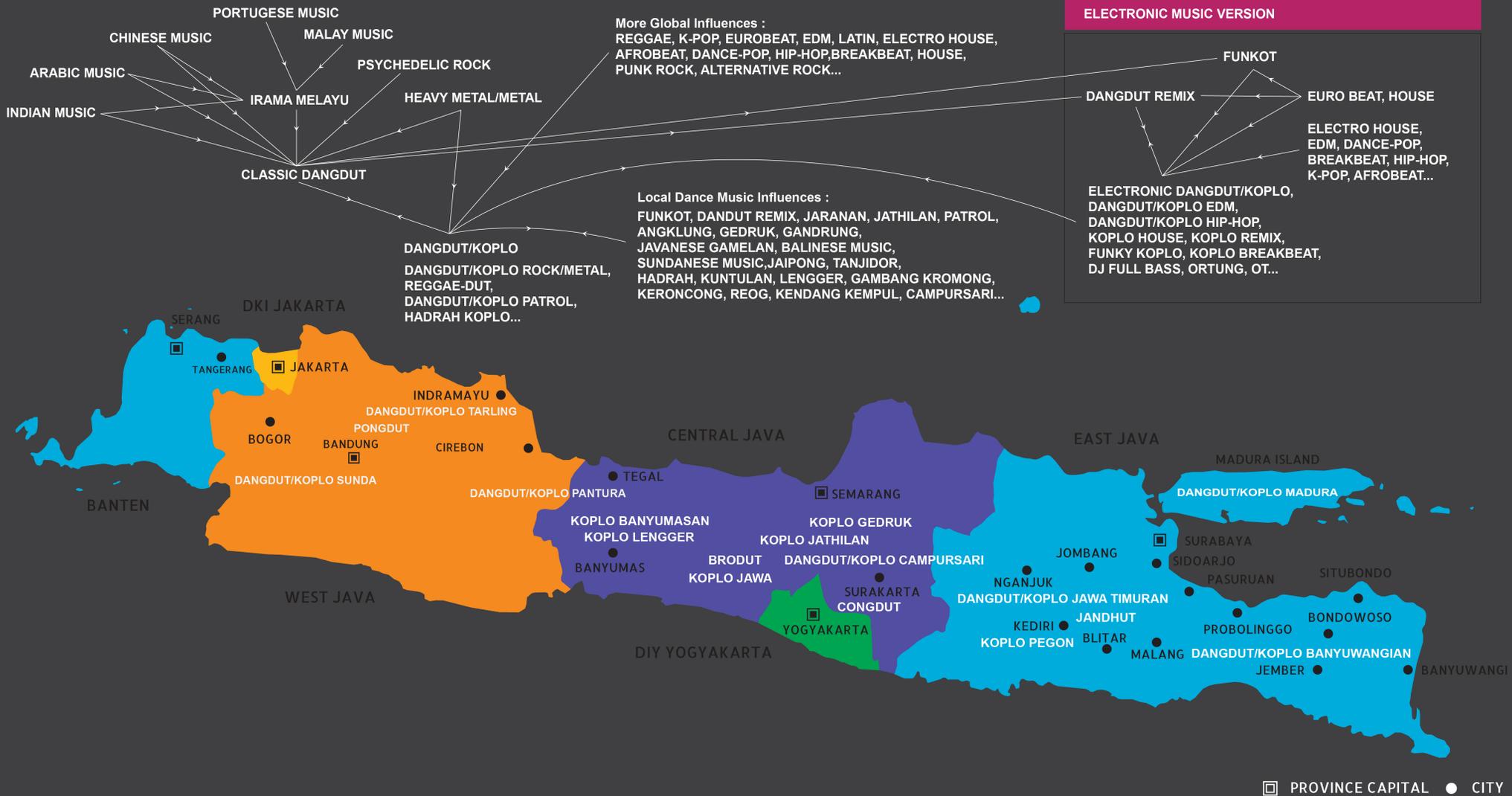
Susilowati aka Susi Ngapak “Duda Araban” di acara Bintang Pantura Indosiar.

MEMETAKAN DANGDUT KOPLO DAN DANGDUT MODERN

Varian-varian dari Dangdut/Koplo terus tumbuh di daerah lain di Jawa, di kota-kota kecil yang lain. Di Jawa Barat, seniman Dangdut/Koplo memadukan Dangdut dengan Jaipong, yang kemudian dikenal sebagai Jaipong Dangdut atau Pongdut. Di Yogyakarta sendiri, tempat saya tinggal, terdapat Dangdut/Koplo Campursari, Congdut (Keroncong Dangdut), Koplo Jawa dan yang sekarang mulai berkembang adalah Koplo Gedruk atau Koplo Jathilan.

Apakah ini bisa dibilang transformasi kesenian rakyat menjadi kesenian kontemporer? Sebuah usaha mengubah diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi? Dalam kasus ini, Dangdut/Koplo memiliki hubungan timbal balik dengan kesenian yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, Dangdut/Koplo Campursari adalah turunan dari Campursari (Gamelan dalam versi mini atau versi populer dari Gamelan atau musik Pop Jawa). Dangdut/Koplo Campursari juga mempengaruhi Campursari, kesenian yang menciptakannya. Campursari mengadopsi berbagai unsur Koplo di dalam pertunjukan. Boleh dikatakan, ini adalah *mutual exchange*. **Pada akhirnya, saya merasa sulit menemukan lagi kesenian tradisi di Jawa, hampir seluruh kesenian rakyat yang berlangsung adalah seni kontemporer. Tidak heran jika di pertunjukan Wayang Kulit yang sakral kita bisa menemukan Dangdut/Koplo, Hip-Hop dan Musik House disana. Secara bentuk berubah, secara esensi mungkin tidak. Di poin ini, sangatlah tidak mungkin membuat peta yang absolut atau *fix* untuk musik Dangdut/Koplo maupun beragam kesenian rakyat kontemporer lainnya.**

Namun saya tetap membuatnya. Dibawah ini adalah peta Koplo, Dangdut/Koplo atau Dangdut dalam gaya modern. Peta terakhir di-*update* pada bulan April 2020, mungkin akan berubah setelah ini. Belum ada entry di Wikipedia untuk setiap varian, tetapi semuanya bisa ditemukan di YouTube. Seperti saya jelaskan sebelumnya, varian yang saya letakkan di sana tidak hanya merujuk pada genre dan subgenre musik, tetapi juga bisa diartikan sebagai pola beat atau sekedar ide/konsep.



MAJOR VARIANTS OF KOPLO, DANGDUT/KOPLO OR DANGDUT MODERN STYLE IN JAVA ISLAND
 BY YENNU ARIENDRA aka Y-DRA

*The map/sketch updated August 2020

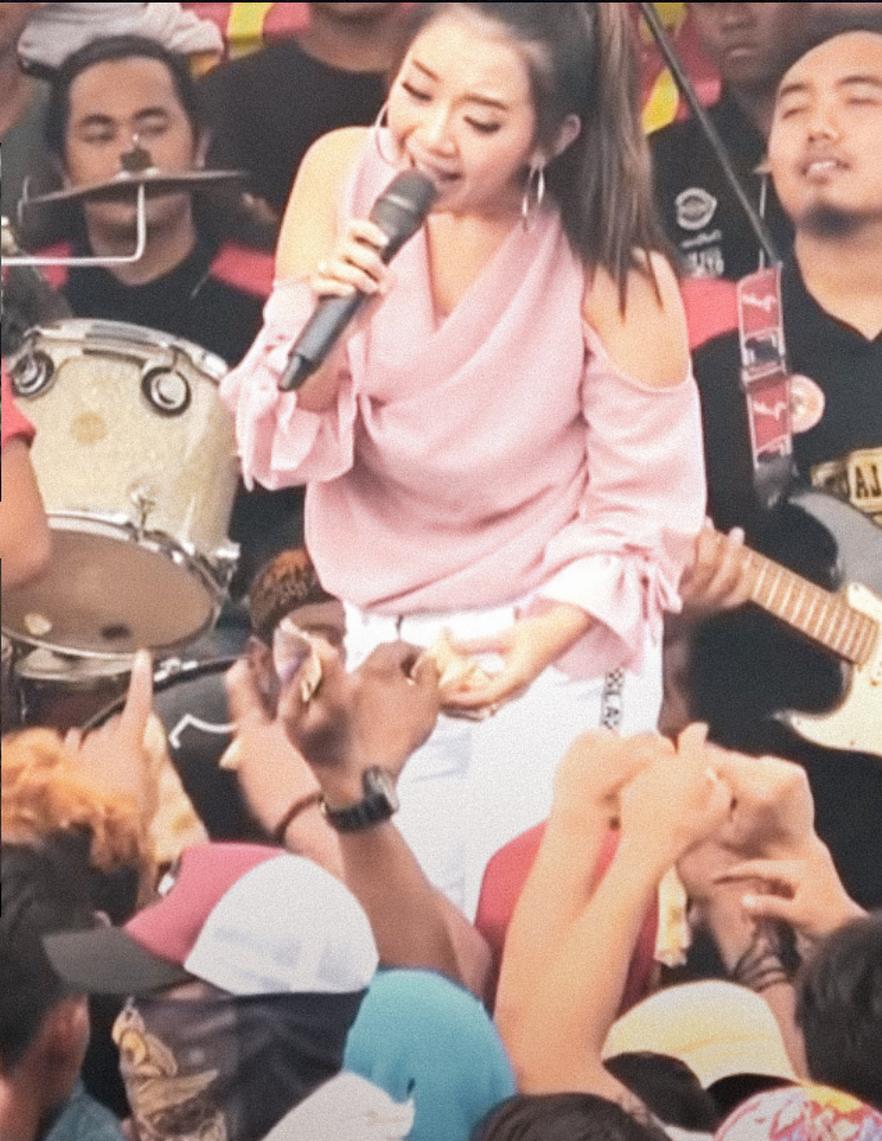
*The variants listed outside the map are not limited to one city/region



Pongdut, Koplo Sunda apa Tanjidor?



Pongdut (Jaipong Dangdut)





PERAYAAN KESEDIHAN DI PANGGUNG KOPLO

Lirik koplo mungkin tidak terlalu berbeda dengan Dangdut di masa awal, seperti pilihan kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketika Dangdut Klasik mulai tenggelam dalam kata-kata indah percintaan, Koplo justru ingin kembali ke konsep awal Dangdut Klasik yang menuturkan sepenggal kisah sederhana yang terjadi di masyarakat pinggiran, cinta yang patah karena perbedaan kelas hingga suka duka pekerja migran.

Lagu “Kimcil Kepolen” (Gadis yang Berlebihan) dari NDX AKA menceritakan cinta yang patah karena ibu si gadis lebih memilih pria yang minimal memiliki kendaraan bermotor Kawasaki Ninja. Perbedaan antar kelas memang mencolok di Indonesia, pendapatan antara pekerja kasar dan mandor sungguh sangatlah jauh. Seorang gadis menceritakan kegembiraannya karena disukai oleh pemilik kolam ikan di lagu “Juragan Empang”. Kemiskinan adalah masalah yang nyata baik di kota maupun di desa. Banyak gadis bermimpi dinikahi orang kaya atau kalau tidak, mereka pergi bekerja ke luar negeri seperti di Hongkong, Arab Saudi atau Malaysia. Kadang bukan menjadi buruh di pabrik dan pembantu rumah tangga, tetapi juga menjadi pekerja seks. Diantara mereka banyak yang masih dibawah umur. Usaha supernatural

ditempuh untuk meraih cita-cita yang diharapkan. Di lagu “Jaran Goyang” (Kuda Bergoyang), seseorang memilih pergi ke dukun dan merapal mantra agar dapat mempertahankan rumah tangganya. Ritual gaib lazim digunakan oleh orang Jawa, tidak hanya tentang masalah cinta, namun juga tentang pesugihan sampai tolak bala. Kepercayaan pada hal-hal gaib tentu didorong sebuah situasi yang sulit di dalam kehidupan. Kekerasan rumah tangga hingga kematian akibat oplosan (eksperimentasi minuman keras dengan bahan-bahan berbahaya) tak luput dari lagu-lagu *Dangdut/Koplo*.

Sebagian besar lagu Dangdut/Koplo menceritakan tentang penderitaan atau kesengsaraan hidup. Yang menjadi kontradiksi adalah, lagu Dangdut/Koplo ini justru diiringi oleh musik yang gembira, musik yang bising, liar dan keras. Penonton Dangdut/Koplo pada umumnya menyambutnya dengan kegembiraan tertentu, mereka berjoget hingga lupa diri, seakan seluruh penderitaan dan kesedihan itu adalah sebuah lelucon hidup, yang pantas untuk dirayakan.

Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah yang mereka melakukan adalah suatu bentuk sarkas atau drama satir dari masyarakat kelas bawah? Apakah semua ini memang dilakukan secara sengaja? Apakah karena mereka merasa sudah tidak memiliki harapan? Atau hanya sekedar sebagai pengingat atas beberapa hal pahit di kehidupan nyata. Masyarakat kelas bawah atau bisa disebut masyarakat akar rumput memang kerap luput dari kebijakan politik dari pemerintah. Mereka dianggap sebagai warga kelas dua yang tidak memiliki suara. Politik di Indonesia seakan hanya milik warga elit dan kelas menengah.

Saya bertanya kepada beberapa pelaku Dangdut/Koplo, apakah ada intensi politik atau unsur kesengajaan untuk membuat lirik yang satir? Jawabannya tidak. Tetapi **Jawa memiliki sejarah *cultural resistance* yang panjang, dari zaman kerajaan, kolonial hingga republik. Dangdut/Koplo memiliki kemiripan tertentu dengan *cultural resistance* sebelumnya.**

Sejak abad 14, Jaranan telah menjadi model perlawanan budaya dari akar rumput. Jaranan awalnya lahir dan berkembang di daerah-daerah taklukan. Jaranan melibatkan beberapa atraksi brutal seperti kesurupan, gerakan akrobatik, pamer kekebalan tubuh dan sulap. Hal ini untuk menunjukkan bahwa orang kecil di daerah taklukan masih berdaya dan memiliki akses terhadap kekuatan diluar jangkauan manusia (kekuatan supernatural). Jaranan juga memberikan alternatif lain dari seni kerajaan yang pakem dan terstruktur. Angguk, Dolalak dan Jathilan adalah seni yang dirancang untuk mencemooh pemerintah kolonial Belanda. Gedruk muncul sebagai protes atas kerusakan ekosistem alam akibat eksploitasi yang dilakukan pemerintah dan perusahaan multinasional.

Ada banyak model seni protes yang diciptakan di akar rumput. Tentu saja, mereka tidak menyampaikan aspirasi politik secara langsung dan lugas. Kejujuran mereka sampaikan dalam ekspresi simbolik, perumpamaan dan lelucon satir. Bagi sebagian orang Jawa, membaca simbol dan perumpamaan adalah hal yang mudah, karena budaya, karena kebiasaan. Sejarah bahkan ditulis ke dalam mitos dan ramalan. Konsep waktu dibuat tidak linear.

Kembali kepada kejujuran. Kejujuran memang bisa menjadi senjata politik yang ampuh. Saya pernah bertanya pada teman saya, apa ukuran keberhasilan *cultural resistance* dalam konteks Indonesia. *Ignorance*, jawab teman saya. *Ignorance* bisa diartikan sebagai hilangnya kepercayaan publik kepada rezim. Dalam sejarah Indonesia, beberapa rezim tumbang oleh kekuatan akar rumput. Rezim Soeharto

digulingkan oleh perlawanan kolektif, selain gerakan mahasiswa yang besar, juga oleh sikap *ignorance* masyarakat kelas bawah yang muak atas seluruh kebohongannya.

Kekuatan akar rumput juga bisa menjadi tentara atau kekuatan pendukung Rezim. Berlangsungnya rezim Soeharto selama 32 tahun didukung oleh kelihaiannya mengendalikan kekuatan akar rumput. Rezim merancang skema perang sipil. Dari masyarakat kelas bawah, warga diprovokasi untuk membunuh warga yang lain dengan dalih gerakan anti komunis. Sebenarnya ini adalah usaha pemerintah untuk menyingkirkan musuh-musuh negara, orang-orang kritis dan orang yang memiliki potensi untuk menentang pemerintah, dengan menggunakan tangan orang lain, dalam hal ini masyarakat akar rumput.

Dangdut dan beragam kesenian rakyat yang lain, sangatlah tidak mengherankan jika ditumpangi oleh beragam kepentingan politik dari penguasa. Di jaman Orde Baru (waktu itu saya masih anak-anak) sering menjumpai banyak pementasan Dangdut dengan atribut partai Golkar (partai pendukung pemerintah waktu itu). Pesan-pesan politik tentang Soeharto sebagai bapak pembangunan dan juru selamat juga muncul di pertunjukan wayang kulit. Sebagaimana saya bilang di atas, mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di akar rumput, mungkin tidak sulit untuk membayangkan bagaimana ia bisa disulap menjadi senjata politik yang mematikan. Hingga saat ini, strategi semacam itu masih digunakan untuk melanggengkan kekuasaan.

Saya menduga dari sinilah konsep pembagian kelas masyarakat dimulai. Anda tidak ingin seluruh orang berpikir kritis, anda harus memisahkan secara wilayah antara orang kritis dan tidak, jika anda menginginkan kontrol atas kekuasaan. Di jaman kolonial Belanda, masyarakat dibagi, dikotak-kotakan. Warga lokal yang semula nelayan dipaksa menjadi petani. Mereka digiring untuk berpindah menjauhi daerah-daerah pelabuhan agar perdagangan hanya dikuasai oleh Belanda dan pihak-pihak lain yang menguntungkan. Mungkin juga secara sengaja, kelas tertentu di dalam masyarakat dibatasi untuk memiliki akses pada pendidikan dan ekonomi. Warga yang miskin dan tidak berpendidikan adalah warga yang mudah untuk dikendalikan, sama halnya yang terjadi di belahan dunia yang lain.

Sebagian orang di akar rumput mungkin paham atas hal tersebut. Di Jawa, ekspresi *cultural resistance* dituangkan dalam perumpamaan, beragam tindakan simbolik dan bahkan lelucon, karena mereka tahu, tidak mungkin memenangkan pertempuran secara langsung. *Cultural resistance* mungkin adalah suatu hal yang remeh dan terlihat tidak memiliki efek yang nyata, namun dalam skala besar ia dapat menginisiasi sebuah perubahan yang signifikan.

PENUTUP

Dangdut/Koplo belum menginisiasi perubahan yang signifikan, tetapi ia memiliki potensi untuk melakukannya. Atau salah? Mungkin mereka sudah memberi pengaruh signifikan pada keadaan sosial politik di Indonesia, tetapi mungkin saya belum menyadarinya.

Dalam konteks pergerakan, pentingkah juga jika Dangdut/Koplo diakui sebagai *scene* musik dan kekuatan politik terbesar di Asia Tenggara? Atau salah satu *scene* besar di dunia? Mungkin mereka sudah tidak butuh pengakuan. Dangdut/Koplo memiliki rumah yang nyaman di masyarakat akar rumput, yang merupakan sebagian besar dari 250 juta lebih penduduk Indonesia atau hampir sepertiga dari 600 juta penduduk di Asia Tenggara. Dengan jumlah yang besar itu, Dangdut/Koplo telah membangun dunianya sendiri. Mungkin mereka sudah tidak peduli bila dianggap sebagai musik marjinal, lelucon, murahan, atau

bahkan tidak tercatat dalam peta musik global. Mereka tinggal di planet lain atau dunia masa depan, yang belum bisa kita pahami sekarang.

Tentu semua ini hanya asumsi, bahwa saya melihat Dangdut/Koplo sebagai sebuah bentuk *cultural resistance* di kehidupan kontemporer. Namun yang pasti, **Dangdut/Koplo adalah distopia, dunia yang dibangun lewat kekecewaan namun dirayakan di dalam pesta yang gemerlap.**

Jika pun bukan merupakan *cultural resistance*, Dangdut/Koplo tetaplah sebuah alternatif di dunia musik. Dangdut/Koplo menawarkan dua hal dalam porsi yang seimbang, pertama adalah keterbukaan dan eksperimentasi untuk melakukan inovasi, kedua adalah tentang bagaimana ia tetap dapat menjaga dan memperkuat identitas lokalannya. Dalam komposisi yang pas ini, Dangdut/Koplo menjadi sangat fleksibel dengan perubahan lingkungan sekitar. Tidak hanya dari segi musik, tetapi juga mampu menciptakan cara-cara baru, kesempatan dan bahkan industri baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Sebagai penutup, silahkan menikmati kompilasi joget Dangdut/Koplo. Happy dancing.

>>> **KOMPILASI JOGET KOPLO** <<< >>> **NO-BRAIN DANCE VIDEO SERIES** <<<

PENULIS

Yennu Ariendra adalah seorang komposer musik, produser, DJ, dan seniman digital yang lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Juga dikenal sebagai **Y-DRA** dan salah satu personel dari duo Raja Kirik, sebagian besar karyanya mempertimbangkan sejarah dan budaya hybrid yang berlangsung Indonesia, khususnya Jawa. Yennu saat ini bekerja sebagai bagian dari kolektif seni Teater Garasi / Garasi Performance Institute, band rock Melancholic Bitch, label musik Trauma Rhythm Record, laboratorium suara WYST, dan kelompok teater boneka Papermoon Puppet Theater.

Album musik **Y-DRA - No Brain Dance** (2019) menggunakan elemen berirama koplo untuk menciptakan ruang perlawanan baik secara individu maupun kolektif. Album ini dirilis dengan seri video yang menyertai, sebagai respon atas gerakan spontan tubuh dengan gaya yang unik untuk menjadi representasi dari budaya koplo.

>>> **WEBSITE** <<< >>> **ON GOING PROJECT: KOPLOTRONIKA** <<<

Hak Cipta © milik Yennu Ariendra. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Kerja komisi dari Nusasonic, proyek kolaborasi Yes No Klub (Yogyakarta), WSK Festival of the Recently Possible (Manila), Playfreely/BlackKaji (Singapura), dan CTM Festival for Adventurous Music & Art (Berlin). Nusasonic merupakan inisiatif dari Goethe-Institut di Asia Tenggara.